

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah membawa perubahan dan keterhubungan yang menawarkan parameter baru bagi perjumpaan antar individu yang lebih ekspansif secara spasial. Dunia terhubung melalui peralatan elektronik sehingga secara memungkinkan individu menjelajah ruang secara tak terbatas. Akses pengetahuan/informasi dalam masyarakat digital seperti sekarang memungkinkan semakin banyak orang menerima berbagai macam informasi secara tepat dan dalam waktu serentak (*real time*). Lebih dari itu, dalam globalisasi orang menekankan interaksi (*interaction*), keterpengaruhan satu sama lain (*impacts*), pertukaran (*exchange*), dan berbagi pengalaman (*shared experience*). Keterlibatan, partisipasi, kontak, berbagi informasi, komunikasi dan perjumpaan merupakan konsep – konsep yang menyertai gagasan tentang globalisasi (Koesoema, 2009).

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya menimbulkan keresahan dan ketakutan, kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, silaturahmi dan krisis moral juga menjadi bagian yang menambah deret persoalan yang dihadapi bangsa ini. Seperti: kasus tawuran antar pelajar; mahal nya biaya masuk sekolah; sampai tentang tragedi contek massal yang pernah mewarnai momen ujian nasional, dan lain-lain.

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitik beratkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi bagi pembangunan nasional yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme (Megawangi, 2004 dalam koesaema, 2009).

Menurut Azra (2002, dalam Afiatin,2012) pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti. Beberapa yang diduga turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional, diantaranya : lembaga pendidikan kurang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai – nilai moral, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan pendidikan, proses pendidikan sangat membelenggu peserta didik dan guru/ dosen, beban kurikulum terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka.

Salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai figur sentralnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi pusat pencerdasan karakter santri-santrinya, baik spiritual (SQ), intelektual (IQ), dan emosional (EQ) (Kurniawan, 2012).

Menurut Mukti Ali (Ismail,2002) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, sebagai berikut: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok. 2) tunduknya santri pada kiai. 3). Hidup hemat dan sederhana. 4). Berjiwa mandiri. 5). Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren. 6). Kehidupan disiplin sangat ditekankan. 7). Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren. 8). Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Lingkungan pesantren secara keseluruhan adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan dan dialami para santri, atau seluruh penghuni pesantren terkondisikan untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula yang terjadi di pondok pesantren Al-Asy'ari ceweng Dander Bojonegoro.

Dalam membina akhlak santri terdapat kemudahan karena dapat berinteraksi dengan santri secara langsung selama 24 jam, namun kehidupan di pesantren sebenarnya juga banyak mengalami problematika, hal ini terbukti dari hasil jawaban kuesioner peneliti yang diberikan pada 20 santri, juga hasil wawancara peneliti pada beberapa santri pondok, dengan menggunakan kuesioner dan wawancara peneliti menemukan beberapa masalah, sebagai berikut: 1) Sebagian santri kurang peduli terhadap keadaan teman yang kurang dikenalnya, 2) Sebagian santri akan memberikan pertolongan apabila ada syarat tertentu, 3) Sebagian santri sering melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, seperti: mencuri dan mengambil tanpa seijin yang memiliki

4) Sebagian santri kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Problem- problem di atas bersebrangan dengan karakteristik pesantren yang mengedepankan solidaritas, kegotong royongan, kebersamaan dan sikap saling tolong menolong secara ikhlas, yang dikenal dengan perilaku altruistik.

Perilaku altruistik didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Dovidio dkk, 2006). Menurut Myers (2012) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Menurut Batson (2008) perilaku altruistik yaitu perilaku yang dimotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tidak memetingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan hanya memetingkan diri sendiri (*selfish*). Seorang yang altruistik hanya mengharapkan ganjaran setelah mereka meninggal (Baron & Byrne, 2003). Altruisme didefinisikan sebagai keadaan motivasi dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Shah & Ali, 2012).

Menurut Laventhal (2009), perilaku altruistik merupakan perilaku yang dimotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang didorong dari dalam dirinya sendiri dan bukan sarana lain. Perilaku Altruistik dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan, ada kalanya dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa

adanya keuntungan langsung bagi penolong, tindakan ini disebut perilaku altruistik (Baron, Byrne & Brancombe, 2006).

Mc.Guire dan Neisz (Leontopoulou,2010), menyebutkan karakteristik perilaku altruistik antara lain: akan lebih suka memberi pertolongan, lebih murah hati, mudah bersosialisasi, mampu berinteraksi dengan berbagai karakter orang, lebih populer diantara teman – temanya dan menyadari untuk saling membutuhkan. Altruism dapat membangun hubungan antar sesama, mengurangi stress dan membawa manfaat dalam kehidupan, antara lain: dapat membangun emosi kesejahteraan seseorang, terukur dengan meningkatkan ketenangan pikiran. Melalui perilaku altruistik ini juga dapat meningkatkan dukungan sosial dalam masyarakat, menambah rasa syukur (mendapatkan prespektif yang positif), dan altruisme dapat membangun masyarakat yang lebih baik (Elizabeth, 2011)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruistik menurut Myers (2012) adalah: (1) Faktor yang mempertimbangkan pengaruh-pengaruh internal terhadap keputusan untuk menolong, hal ini juga termasuk menggambarkan situasi suasana hati, pencapaian reward, empati, mood seseorang. (2) Faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi. (3) Faktor personal yaitu mempertimbangkan sifat dari penolong, hal ini mencakup sifat – sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius).

Religiusitas menurut Harun nasution (dalam Jalaluddin, 2004) berasal dari kata *religious*, yang artinya *al-din, religi (relegere, religare)* dan *agama*. *Al-din* berarti undang-undang atau hokum, kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca, *religare* berarti mengikat, adapun kata *agama* terdiri dari *a=* tidak; *gam =* pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Religiusitas menurut Komarudin (2008) adalah suatu tindakan yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai – nilai keagamaan yang diyakini.

Menurut Gus Mus (2009) religiusitas merupakan penghayatan diri, religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) akan tetapi dari pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi. Bagi manusia yang religius ada sesuatu yang keramat, suci, kudus, adi-kodrati, pada religiusitas adanya penghayatan diri pada dimensi transenden dan penghayatan pada dimensi kemasyarakatan.

Individu memiliki orientasi dalam religiusitas yang berbeda – beda seperti yang diungkapkan oleh Allport dan Ross (Holdcroft, 2006) individu memiliki dua aspek orientasi dalam religiusitas yaitu: (1) Orientasi religiusitas intrinsik, menunjukkan bagaimana individu menghidupkan agamanya (*lives hir/her religion*). Orientasi religius intrinsik adalah bagaimana agama menginternalisasikan pada keimanannya atau menyakini agamanya, dimana agama merupakan kebutuhan hidupnya (2) Orientasi religiusitas ekstrinsik, menunjukkan kepada bagaimana Individu menggunakan agamanya

(*use his/her religion*), orientasi ini lebih menekankan pada identitas individu yang berkonsekuensi pada emosional dan sosial.

Perilaku altruistik seseorang disamping dipengaruhi tingkat religiusitas seseorang juga dapat dipengaruhi rasa empati (Denelle dkk,2005). Menurut Batson (1995, 2008), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong, empati merupakan sumber dari motivasi altruistik. Menurut Lerner (Finn,2008) empati adalah "jantung" dari pendekatan psikologis penilaian. Terdapat 3 makna empati yaitu: (a) sebagai alat pengumpulan informasi, (b) sebagai proses interpersonal, dan (c) sebagai penyembuhan elemen diri seseorang dalam interaksi manusia.

Menurut Eklund (2006), empati adalah respon afektif dengan menempatkan posisi diri sendiri terhadap orang lain, melalui penangkapan atau pemahaman dengan melibatkan kondisi emosionalnya sehingga mampu merasakan yang orang rasakan dan apa yang diharapkan orang lain, orientasinya untuk merespon orang lain dengan melibatkan emosional dirinya sebagaimana yang dirasakan orang lain.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam perasaan ataupun pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut (Koetsner dan Franz dalam Taufik, 2012). Menurut Baron menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain seolah-olah dialami sendiri (Taufik, 2012).

Cialdini dkk (dalam Baron & Byrne, 2005) menyetujui bahwa empati menimbulkan perilaku altruistik tetapi berpendapat bahwa ini hanya terjadi ketika partisipan mempersepsikan suatu tumpang tindih antara *self* dengan orang lain. Jika

orang lain mempunyai tumpang tindih dengan dirinya maka sebagai akibatnya, hal ini menjadi bagian dari *self concept* di mana partisipan yang membantu sebenarnya sedang menolong dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi dengan ditambah rasa empati yang tinggi akan memiliki altruistik yang tinggi.

Perilaku altruistik menurut Clarke (2003, dalam Rahman, 2013) yaitu perilaku menolong yang sifatnya sukarela, ada biaya yang harus dikeluarkan oleh si altruis, dan didorong oleh sesuatu selain harapan terhadap hadiah sosial atau material. Perilaku altruistik dalam islam juga sangat dianjurkan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Rosul SAW bersabda: “ Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya, hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR Muslim). Dengan motif ilahiyah, motif pribadi dan kesejahteraan orang lain, diharapkan santri dapat tertanam jiwa sosial yang tinggi, suka bekerjasama, bergotong royong dan bertoleransi, maka dengan alasan adanya problem – problem santri yang kurang mengedepankan perilaku altruistik di pondok pesantren Al-asy’ari menjadikan alasan penulis untuk meneliti masalah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Empati dengan perilaku Altruistik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku Altruistik.
- b. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik.
- c. Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku altruistik.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi pada lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren, yaitu mewujudkan santri yang cerdas sosial maupun spiritualnya.

- b. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan keilmuan psikologi terutama bagi psikologi pendidikan dan sosial.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku altruistik (*altruism*) pernah dilakukan oleh Arif (2010), dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan intense Altruisme pada Siswa SMAN I Tahunan Jepara. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan intensitas altruisme pada siswa SMA, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka intensitas altruism siswa semakin tinggi, demikian sebaliknya. Adapun yang membedakan pada penelitian penulis adalah subjek

penelitian dan jumlah variabel. Pada penelitian ini subjeknya adalah siswa SMAN sedangkan subjek penelitian penulis adalah santri pondok pesantren, sedangkan jumlah variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kecerdasan emosi dan intensitas altruism. Variabel pada penelitian penulis terdiri dari tiga variabel yaitu: religiusitas, empati dan perilaku altruistik, maka dengan subjek dan jumlah variabel yang berbeda, hasil yang akan diperoleh dalam penelitian penulis akan berbeda dengan penelitian Arif (2010).

Penelitian lain yaitu Hapsari (2011) dengan judul “Altruisme pada Relawan Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana altruisme pada relawan mahasiswa dan faktor – faktornya. Dari hasil analisis diperoleh bahwa altruisme pada relawan mahasiswa mencakup tiga aspek yaitu perilaku memberi, menolong disebabkan berempati dan sukarela, sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah nilai moral dan agama, tanggung jawab dan norma timbal balik. Adapun yang membedakan pada penelitian penulis adalah subjek penelitian, strategi penelitian dan jumlah variabel. Pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa Universitas Muhamadiyah sedangkan subjek penelitian penulis adalah santri pondok pesantren. Untuk strategi penelitian pada penelitian ini berbentuk kualitatif, pada penelitian penulis berbentuk kuantitatif, sedangkan jumlah variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu altruism. Pada penelitian penulis terdiri dari tiga variabel yaitu: religiusitas, empati dan perilaku altruistik, maka dengan subjek, strategi penelitian dan jumlah variabel yang berbeda, hasil yang akan diperoleh dalam penelitian penulis akan berbeda dengan penelitian Hapsari (2011).

Penelitian Rohma (2010) dengan judul “ Tingkat Empati & Sikap Altruistik pada perawat Rumah sakit Umum dan Rumah sakit Jiwa” dalam penelitian ini dihasilkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat empati dan sikap altruistik pada perawat RSU dengan RSJ. Adapun yang membedakan pada penelitian penulis adalah subjek penelitian, metode analisis penelitian dan jumlah variabel. Pada penelitian ini subjeknya adalah perawat RSU dan perawat RSJ sedangkan subjek penelitian penulis adalah santri pondok pesantren. Untuk metode analisis pada penelitian ini menggunakan anava 1-jalur (one – way anova), yaitu untuk membedakan. Jumlah variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu tingkat empati dan sikap altruistik, Variabel pada penelitian penulis terdiri dari tiga variabel yaitu : religiusitas, empati dan perilaku altruistik, maka dengan subjek, metode analisis dan jumlah variabel yang berbeda, hasil yang akan diperoleh dalam penelitian penulis akan berbeda dengan penelitian Rohma (2010).

Penelitian tentang perilaku altruistik dan empati juga dilakukan Leontopoulou (2010), dengan judul: *An Exploratory Study of Altruism in Greek Children: Relations with Empathy, Resilience and Classroom Climate*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan altruism dengan empati, ketahanan dan iklim kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara altruism dengan empati, ketahanan dan iklim kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa pra- remaja yaitu anak – anak berumur 5 sampai 6 tahun. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian, dimana subjek penelitian penulis adalah santri di pondok pesantren yang berusia pada tingkat remaja awal dan remaja akhir.

Penelitian lain tentang perilaku altruistik dengan religiusitas dilakukan Shah dan Ali (2012), dengan judul: “Altruism and Belief in just world in young adults: Relationship with Religiosity”, penelitian ini bertujuan untuk meexplorasi antara altruism dan kepercayaan pada dunia dengan religiusitas pada orang dewasa, dan dihasilkan bahwa religiusitas yang tinggi berhubungan positif dengan BJW yang tinggi dan altruism yang tinggi juga. Adapun yang membedakan pada penelitian penulis adalah subjek penelitian, dimana pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada orang dewasa baik laki maupun perempuan sedangkan pada penelitian penulis, penelitian dilakukan di pesantren yang populasinya berjenis kelamin laki – laki.

Hal yang menjadi perbedaan pada penelitian yang pernah ada adalah penelitian penulis yang melibatkan tiga variabel, yaitu religiusitas dan empati sebagai variabel bebas, sedangkan perilaku altruistik sebagai variabel terikatnya. Subjek penelitian penulis yaitu seluruh santri pondok pesantren Al- Asy'ari Bojonegoro yang seluruhnya berjenis kelamin laki – laki. Peneliti ingin melihat adanya hubungan antara religiusitas santri dan empati santri dengan perilaku altruistik santri, dengan pendekatan kuantitatif, ingin mengungkapkan seberapa tinggi tingkat altruistik santri di pondok pesantren, ingin mengungkap beberapa perlakuan yang kurang altruistik yang dampaknya perlakuan santri lebih pada agresif, padahal santri dituntut untuk cerdas secara emosi, sosial dan spiritualnya, salah satunya dengan tingginya tingkat empati santri dan tingginya tingkat religiusitas santri.